

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan pengolahaan, analisis dan pembahasan hasil penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat perbedaan kemampuan berhitung anak yang belajar dengan model pembelajaran *Make a match* lebih tinggi dari pada kemampuan berhitung anak yang belajar dengan model pembelajaran ekspositori. Hasil dari ANAVA menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} = 5,4 > F_{tabel} = 2,48$, dengan taraf signifikan 0,05. Kemampuan berhitung anak yang belajar dengan model pembelajaran *Make a match* lebih tinggi dari pada anak yang belajar dengan model pembelajaran ekspositori.
2. Terdapat perbedaan kemampuan berhitung anak yang memiliki minat belajar tinggi lebih tinggi dari pada anak yang memiliki minat belajar rendah. Hasil dari ANAVA menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} = 15,1 > F_{tabel} = 2,48$, dengan taraf signifikan 0,05. Kemampuan berhitung anak yang memiliki minat belajar tinggi lebih tinggi dari pada anak dengan minat belajar rendah.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran *Make a match* dengan minat belajar anak terhadap kemampuan berhitung anak. Anak yang memiliki minat belajar tinggi memperoleh kemampuan berhitung yang lebih baik jika anak yang belajar dengan model pembelajaran *Make a match*, sedangkan anak yang memiliki minat belajar rendah memperoleh kemampuan berhitung yang lebih baik jika belajar dengan model pembelajaran ekspositori. Hasil dari

ANAVA menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} = 5,7 > F_{tabel} = 2,48$, dengan taraf signifikan 0,05.

5.2. Implikasi

1. Pengaruh Model Pembelajaran *Make a match* Terhadap Kemampuan Berhitung Anak

Berdasarkan simpulan pertama dari hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa kemampuan berhitung anak yang belajar dengan model pembelajaran *Make a match* lebih tinggi dari pada kemampuan berhitung anak yang belajar dengan model pembelajaran ekspositori, hasil temuan ini dapat dijadikan pertimbangan bagi guru anak usia dini untuk menggunakan model pembelajaran *Make a match*.

Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make a match*, anak dilatih untuk dapat mengembangkan keterampilan anak dalam berhitung dan bekerja sama. Ketika dihadapkan dengan suatu pernyataan, anak dapat melakukan keterampilan berhitung untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya, tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir melainkan memahami pada kegiatan berhitung dengan proses berfikir kreatif.

Melalui model pembelajaran *Make a match*, anak dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan cara bermain gambar dan angka dengan teman satu kelompoknya dalam upaya menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, guru juga harus dapat memperhatikan situasi dan kondisi tempat pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan guru harus dapat mengkondisikan anak dan

memfasilitasi serta memotivasi anak agar dapat mengembangkan minat belajar anak.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan bagi guru untuk memilih model pembelajaran *Make a match* dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berhitung. Peran aktif guru dalam pemilihan model pembelajaran tentunya sangat dibutuhkan, karena dengan kecermatan dan kesesuaian karakteristik pelajaran dan anak dalam kegiatan belajar menjadi salah satu faktor dalam melakukan pemilihan model pembelajaran.

2. Pengaruh Minat Terhadap Kemampuan Berhitung Anak

Hasil simpulan berikutnya menunjukkan bahwa anak yang memiliki minat belajar tinggi memperoleh kemampuan berhitung lebih tinggi apabila belajar dengan model pembelajaran *Make a match*. Demikian juga kemampuan berhitung anak yang memiliki minat belajar rendah akan lebih tinggi apabila belajar dengan model pembelajaran ekspositori. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak maka kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna, sehingga pembelajaran akan lebih efektif, efisien dan memiliki daya tarik. Namun perlu diperhatikan bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling sesuai untuk setiap karakteristik anak maupun karakteristik pembelajaran. Tetapi hasil penelitian ini bisa menjadi masukan bagi guru untuk memilih model pembelajaran *Make a match* dalam kegiatan berhitung.

3. Interaksi Model Pembelajaran *Make a match* dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berhitung

Dari hasil penelitian ini terdapat interaksi antara model pembelajaran *Make a match* dengan minat belajar terhadap kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di RA Fadnur Aisyah Medan, hal ini menggambarkan bahwa ada keterkaitan antara model pembelajaran yang digunakan guru dengan tingkat minat belajar anak. Penggunaan model pembelajaran dapat memaksimalkan kemampuan berhitung anak, baik pada anak yang memiliki minat belajar tinggi maupun minat belajar rendah akan sangat membantu dalam pencapaian tujuan belajar. Dengan demikian guru bukan saja memperhatikan model pembelajaran sebagai cara/tehnik yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak namun juga lebih mengetahui minat belajar anak dan menumbuhkan minat belajar anak sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi anak dalam memperoleh kemampuan berhitung dengan baik.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan pada simpulan, maka berikut ini diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam upaya meningkatkan kemampuan berhitung anak, maka guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran *Make a match*, karena model pembelajaran *Make a match* memberikan anak peluang untuk berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga dapat mengembangkan kemampuan berhitung anak.

2. Dalam rangka mengembangkan kemampuan berhitung anak, disarankan agar guru memperhatikan minat belajar anak. Memberikan perhatian yang lebih kepada anak yang memiliki minat belajar rendah agar dapat terlibat secara aktif.
3. Perlu diadakan pelatihan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan merancang dan menerapkan model pembelajaran untuk anak usia dini.
4. Perlu diadakan pendampingan kepada guru dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran *Make a match* untuk anak usia dini.
5. Bagi peneliti lain. Kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian dibidang sejenis atau mereplikasikan penelitian ini hendaknya memperhatikan keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini dan dapat menggantikan dengan variabel yang lain.
6. Kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian dibidang sejenis agar dapat mengupayakan anak yang memiliki minat belajar tinggi memperoleh kemampuan berhitung yang tinggi pada setiap model pembelajaran dan sebaliknya agar dapat juga mengupayakan kepada anak yang memiliki minat belajar rendah agar memperoleh kemampuan berhitung yang tinggi pula pada setiap model pembelajaran yang digunakan.